

SENI PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG GAYA YOGYAKARTA

Supriyanto
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstract

Wayang Topeng Pedalangan is one of the links in the chain of history of the performing arts in Java and is believed to have been in existence since the 7th century. The art of topeng Panji, or the Panji masked dance, first emerged after the appearance of the Panji stories in the middle of the 13th century during the era of the Singasari Dynasty. During the era of the Demak Dynasty, in the 15th century, topeng Panji was developed by a number of religious leaders, including Sunan Kalijaga. The 16th century marked the beginning of the masked dance being preserved and developed by traditional puppet masters, or dalang, and their relatives. These dalang passed on the art of topeng from generation to generation through their network of relatives who are referred to as Trah Dalang. The role and function of the dalang is connected with the style of the performance which is known as Pedalangan style. The influence of the dalang in topeng Panji is still evident today in the areas of Yogyakarta, Klaten, Malang, and Cirebon, each of which is of course adapted to suit its own regional style. Around the middle of the 20th century, the art of topeng pedalangan was revived and reinterpreted by Krida Beksa Wirama to become a classical version of topeng in Yogyakarta style. A number of refinements were made to the techniques and form of the dance which adopted the style of classical Yogyakarta dance. Over time, and with the growth of various dance groups which performed classical Yogyakarta style dance, such as Yayasan Siswa Among Beksa, Mardawa Budaya, Pamulangan Beksa Ngayogyakarta, and Suryokencana, the classical style of masked dance was perfected by the artists of Yogyakarta.

Keywords: Topeng, Dalang, Classical.

PENDAHULUAN

Tinjauan Historis Pertunjukan Topeng di Yogyakarta

Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 yang diadakan di dusun Giyanti oleh Gubernur Belanda Nicolaas Hartingsh mengakibatkan kerajaan Mataram dibagi menjadi dua. Pertama wilayah Mataram dibawah kekuasaan Paku Buwono III dengan nama Kasunanan surakarta. Kedua wilayah Mataram dibawah kekuasaan Pangeran Mangkubumi yang kemudian bertahta sebagai raja dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwono I di kerajaan Kasultanan

Yogyakarta. Perjanjian Giyanti ini merupakan tonggak sejarah lahirnya seni budaya Mataram dalam dua gaya yang berbeda yaitu gaya Yogyakarta dan Surakarta. Kerajaan Yogyakarta tetap melestarikan seni budaya Mataram dan kerajaan Surakarta mencari carak dan identitas baru seni budaya baru. Perbedaan gaya tersebut masih berlanjut sampai sekarang. Perbedaan itu tidak hanya dibidang kesenian saja tetapi juga adat istiadat.

Keberadaan seni pertunjukan dramatari topeng panji di wilayah Yogyakarta muncul kira-kira sekitar

pertengahan abad XIX. Kemunculan dramatari topeng tersebut dipelopori oleh para dalang yang ada di sekitar wilayah Yogyakarta. Terkait dengan kemunculan dramatari topeng Panji di Yogyakarta ini, Sal Murgiyanto mengetengahkan pendapat bahwa disekitar tahun 1850 di Yogyakarta telah ada seni pertunjukan topeng Panji yang dilakukan oleh dalang-dalang Yogyakarta (Sal Murgiyanto, 1993 : 110). Seni pertunjukan topeng ini kemudian dikenal dengan sebutan Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta. Berdasarkan informasi dan data-data yang didapat yang bersangkutan paut dengan sejarah perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta, maka diduga kemungkinan besar bahwa seni pertunjukan Wayang topeng Pedalangan yang ada di wilayah Yogyakarta bukan berasal dari kerjaan Kasultanan Yogyakarta. Istana Kasultanan Yogyakarta lebih memelihara tari klasik Bedaya, Srimpi Lawung dan tari-traian lainnya. Istana Kasultanan Yogyakarta tidak memiliki sejarah di dalam konteks kehidupan dan perkembangan wayang topeng. Sebagai data yang ada menunjukkan bahwa masterpiece seni dramatari di Kraton Yogyakarta adalah Wayang Wong. R.M. Soedarsono menjelaskan secara panjang lebar bahwa keberadaan wayang wong di kraton Yogyakarta terkait dengan upacara ritus kenegaraan (Soedarsono, 1990 : 90).

Menurut seorang dalang senior Yogyakarta Ki Gunardi Hadiprayitno dan juga dikenal sebagai seniman topeng, bahwa asal mula adanya wayang topeng pedalangan di Yogyakarta karena seringnya dalang-dalang Yogyakarta menyaksikan pertunjukan wayang topeng di daerah Klaten. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan Ki Sugeng Widodo (Cermo Handaka) salah satu

pewaris seni topeng pedalangan yang bertempat tinggal di desa Ngajek Minamartani Sleman Yogyakarta, bahwa keluarga dalang-dalang di Yogyakarta dalam sejarahnya memiliki hubungan darah atau hubungan keluarga dengan sejumlah keluarga dalang di Klaten. Tradisi salaing bertemu dan saling mengunjungi terutama apabila di saat masing-masing keluarga dalang mempunyai hajat baik itu Sunatan, perkawinan maupun selamatan bagi anggota keluarga dalang yang meninggal. Mereka saling mengunjungi dan saling menyerap perkembangan seni pertunjukan baik itu yang ada di Yogyakarta maupun yang ada di Klaten. Dalam hal ini dalang-dalang Yogyakarta menyerap seni pertunjukan wayang topeng yang ada di Klaten.

Dalang-dalang Yogyakarta kemudian berinisiatif untuk menciptakan dan menggarap wayang topeng dengan merujuk pada seni pertunjukan wayang purwa gaya Yogyakarta. Semenjak awal kemunculannya sampai dengan tahun 1970-an Wayang Topeng Pedalangan sering dipentaskan mana kala di antara keluarga-keluarga dalang di wilayah Yogyakarta, seperti di Bantul, Sleman, Gunungkidul Kulon Progo dan Yogyakarta menyelenggarakan perayaan atau suatu hajatan. Keberadaan dalang sebagai tokoh masyarakat di masing-masing lingkungan masyarakat menjadi daya dorong bagi perkembangan wayang topeng di lingkungannya. Oleh masyarakat pedesaan seni pertunjukan topeng pedalangan sangat diapresiasi secara baik disebabkan pelakunya para dalang-dalang yang dalam pandangan masyarakat pedesaan dianggap sebagai tokoh masyarakat sagai panutan dan tuntunan.

Keberadaan seni pertunjukan topeng justru berada dan berkembang di desa-desa di wilayah Yogyakarta, terutama di kalangan seniman dalang. Hal lain juga ada hubungannya dengan tempat tinggal para dalang dan keluarganya yang banyak bermukim di lingkungan pedesaan seperti di daerah Bantul, Kulon Progo, Gunungkidul dan Sleman. Empat daerah itu merupakan wilayah kabupaten dan satu wilayah kota (Kota Yogyakarta). Yogyakarta sebagai wilayah budaya memiliki siri khas budaya lokal yang dikenal budaya Yogyakarta dan ragam keseniannya disebut kesenian gaya Yogyakarta. Walaupun topeng hidup di desa tetapi beberapa hal tetap merujuk pada seni gaya Yogyakarta yang berbeda dengan seni pertunjukan topeng Klaten atau gaya topeng lainnya. Sebagai keseniannya para dalang maka lebih banyak dipentaskan di pedesaan. Suasana pertunjukan wayang topeng tersebut bernuansa kerakyatan.

Seni pertunjukan Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta dapat berkembang di masyarakat pedesaan dan dapat menemukan bentuknya yang khas karena tidak terikat oleh aturan-aturan pertunjukan Wayang Wong yang ada di istana Yogyakarta. Wayang Topeng merupakan ekspresi seni masyarakat pedesaan yang memiliki kebebasan dalam bentuk sajiannya. Wayang Topeng Pedalangan tumbuh dan berkembang sesuai dengan selera, cita rasa, dan persepsi artistik para dalang itu sendiri sebagai ekspresi seni masyarakat pedesaan. Keunikan, kekhasan suasana pertunjukan dan ekspresi para dalang ketika menari menjadi sangat menarik bagi para bangsawan atau kaum priyayi di Yogyakarta. Pigeaud dalam bukunya *Javaance Volksvertoningen* (1938),

mengutarakan bahwa pada sekitar tahun 1923 di kediaman RM Suwardi Suryaningrat (KI Hajar Dewantara) diadakan wayang topeng oleh rombongan dalang yang dipimpin oleh Ki Gandasana dengan lakon Kudanarawangsa (Pigeaud. 1962 : 89). Perkembangan wayang topeng pedalangan di Yogyakarta terasa mengalami banyak kemunduran tetapi tidak dapat dikatakan mati, wayang topeng pedalangan masih ada karena para dalang masih melestarikannya dan juga mementaskannya. Pementasan sekarang tidak banyak jumlahnya seperti dulu karena keadaan ekonomi dan kemajuan jaman serta teknologi. Sekarang telah banyak hiburan melalui tayangan televisi dan keluarga dalang apabila mempunyai hajat juga tidak banyak mementaskannya. Selain itu sejumlah dalang masih memiliki topeng sebagai koleksi pribadinya. Ki Gunardi Hadiprayitna yang berdomisili di Kweni, Panggungharja, Sewon, Bantul, bahkan memiliki koleksi topeng cukup banyak yang dapat dimainkan untuk beberapa lakon. Selain itu cucu-cucunya Ki Warnawaskita yaitu Mas wedana Warsana Wiguna dan Mas Lurah Panawiguna yang tinggal di desa Kranthil Sewon, Bantul Sebagai pengrajin topeng sampai sekarang ini masih memproduksi topeng. Koleksi topeng Ki Gunardi Hadiprayitna dan topeng-topeng buatan Warsana wiguna dan Panawiguna ini sering digunakan dalam pementasan wayang topeng di kalangan dalang-dalang Yogyakarta. Serangkaian pementasan wayang topeng di luar kepentingan keluarga dalang adalah sebagai berikut.

1) Tahun 1974 pementasan malam hari di Museum Sono Budaya Yogyakarta dengan lakon Jatipitatur-Pitaturjati sebagai pimpinan

adalah Ki Widiregut (Widiprayitno). 2) Tahun 1975 Di Taman Budaya Yogyakarta mempergelarkan dan mendokumentasi wayang topeng dalam bentuk pasangan antara lain Tari Klono Sewandana-Sembunglangu, Bancak-Doyok bersama Panji Asmarabangun dan Regol Gunungsari. 3) Tahun 1978 Pementasan wayang topeng pedalangan dengan lakon Dewi Sekartaji Kembar dalam acara Festiwal topeng se Jawa dan Bali di Yogyakarta . Pada kesempatan ini perkumpulan tari Kridha Beksa Wirama menampilkan beksan Dewandini-Sih Pi oleh RM. Yudayono dan RM. Yamawidura. 4) Tahun 1981 di Taman Ismail Marzuki Jakarta, dipentaskan wayang topeng pedalangan dengan lakon Kethek Ogleng, dipimpin oleh Ki Warnawaskita seorang pengrajin topeng dari desa Kranthil Panggungharjo, Sewon, Bantul.

Sementara itu tari-tarian bertopeng walaupun tidak lengkap juga bermunculan dalam berbagai jenis kesenian rakyat yang tersebar di wilayah Sleman, Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul seperti misalnya topeng dengan karakter lucu atau punakawan yang disebut Penthul dan Tembem. Penthul adalah topeng dengan warna putih dalam tradisi topeng panji disebut Bancak, Tembem topeng dengan warna hitam dalam tradisi panji disebut Dhoyok. Tarian Penthul dan Tembem yang dapat dianalogikan sebagai Bancak dan Dhoyok dalam cerita Panji banyak muncul dalam berbagai seni pertunjukan rakyat di wilayah Yogyakarta, seperti dalam Jathilan, Incling, dan reog. Dalam pementasannya mereka saling bergantian melantunkan tembang-tembang mocapat. Kemunculan Penthul dan Tembem dalam berbagai seni pertunjukan rakyat di wilayah Yogyakarta menjadi ciri khas. Hal itu dapat

dimaknai dalam pertunjukan Jathilan dan Reog bahwa para penari kuda kepang menggunakan tutup kepala atau irah-irahan tekes sebagai prajurit kerajaan Jenggala yang naik kuda dalam perjalanannya mencari Dewi Sekartaji yang telah menghilang dari kerajaan Jenggala. Kesenian Jathilan di wilayah Yogyakarta sampai dengan tahun 1970-an masih menggunakan tutup kepala atau irah-irahan tekes, hal ini mengindikasikan adanya hubungannya dengan cerita Panji (Soedarsoso, 1976 : 12).

Tonggak sejarah berkembangnya seni pertunjukan topeng di Yogyakarta juga tidak dapat dipisahkan dengan sekolah tari Kridha Beksa Wirama (KBW). Dalam sejarah dunia pendidikan tari Klasik gaya Yogyakarta, KBW merupakan organisasi tari yang pertama kali menyelenggarakan pendidikan tari klasik gaya Yogyakarta yang berada diluar tembok istana Yogyakarta. Atas restu Sri Sultan Hamengku Buwono VII dua bangsawan yaitu G.B.P.H. Tejakusuma dan B.P.H. Soeryadiningrat mendirikan Organisasi tari Kridha Beksa Wirama pada tanggal 17 Agustus 1918 yang tempat kegiatannya di Pendapa Tejakusuman Yogyakarta. Banyak tokoh-tokoh tari terkenal mengenyam pendidikan tari di KBW Yogyakarta. Tokoh-tokoh tersebut antara lain; R.M. Wisnu Wardana, R.M. Bagong Kusudiarjo, R.M. Soedarsono, Wasista uryodiningrat, Sudarsa Pringgabrata, Sutamba Jagabrata, FB. Suharto, S. Karjono, Sunartomo, Ben Suharto, Sumandiya Hadi, dan lain sebagainya.

Di Surakarta pada perempat pertama abad XX terdapat kegiatan pengembangan topeng di pendapa Prajalukitan, maka di Yogyakarta pada pertengahan abad XX terdapat pengembangan tari topeng

bertempat di pendapa Tejakusuman. Seni pertunjukan topeng di wilayah Yogyakarta dihadapkan suatu fakta bahwa di Yogyakarta terdapat dua gaya tari topeng. Pertama adalah tari topeng gaya pedalangan dan kedua tari topeng gaya klasik Yogyakarta. Wayang topeng pedalangan dipelopori oleh para dalang yang tumbuh berkembang di pedesaan karena dalang-dalang hidup di pedesaan, yang masih kental dengan seni kerakyatan. Wayang topeng pedalangan sampai saat ini juga masih hidup walaupun frekwensi pertunjukannya sebanyak pada waktu kemunculannya. Hal ini karena pertama keluarga dalang sekarang kalau punya hajat jarang mementaskan wayang topeng. Kedua keturunan dalang atau trah dalang sekarang banyak yang tidak meneruskan darah seni orang tuanya. Sungguhpun demikian di wilayah Yogyakarta masih ada beberapa group wayang topeng pedalangan yaitu di Kulonprogo tepatnya di desa Kentheng Ki Cermowidi dengan dalang dan trahnya masih tetap melestarikan pertunjukan wayang topeng setiap tahun sekali pada bulan sawal tahun jawa. Ki gunardi Hadiprayitno bersama dalang-dalang Bantul juga masih sering mementaskan wayang topeng pedalangan. Di Sleman tepatnya di dusun Ngajek menamartani, Kalasan Ki Sugeng Widodo (Cermohandaka) bersama trahnya dan dalang-dalang Sleman masih sering mendadalan latihan pentas. Bahkan belum lama ini grupnya mementaskan wayang topeng dengan lakon Jatipitatur-Pitaturjati di pendapa Kaneman pada bulan Oktober 2010. Wayang topeng gaya klasik atau istana di dukung oleh kaum bangsawan dan beberapa perkumpulan tari klasik gaya Yogyakarta yang ada di kota

Yogyakarta. Lahirnya tari topeng gaya klasik Yogyakarta ini dipelopori oleh Kridha Beksa Wirama. Terkait dengan hal ini Kuntjaraningrat menjelaskan terjadinya penghalusan tarian topeng (gaya pedalangan) oleh seniman-seniman keraton Yogyakarta pada tahun 1938 melalui sekolah tari KBW (Kuntjaraningrat, 1980 : 18).

R.M. Wasista Suryaningrat juga menjelaskan bahwa gayabari topeng klasik Yogyakarta yang dikembangkan oleh KBW mengambil unsur-unsur pada wayang topeng pedalangan yang ada didesa-desa di luar kota Yogyakarta. Namun demikian unsur-unsur pada wayang topeng pedalangan tersebut sudah mengalami penghalusan. Hal ini dapat dicermati dan diamati dari aspek teknik tari topeng klasik ciri-ciri khusus yang ada didalamnya. Penghalusan mengandung pengertian pembentukan bentuk dan gaya tari topeng klasik Yogyakarta oleh KBW didasarkan pada norma-norma dan teknik tari klasik gaya Yogyakarta. Ciri-ciri khusus yang menunjukkan orisinalitas sebagai tari topeng gaya pedalangan, terletak pada gerak tendangan wiron, ogek lambung dan jalinan frase-frase gerak yang lebih dinamis yang disebut dengan tregelan dan miraga. Seiring dengan perjalanan waktu serta dengan tumbuhnya berbagai perkumpulan tari klasik gaya Yogyakarta, maka jenis tari topeng gaya klasik Yogyakarta banyak mengalami penyempurnaan dan pengembangan yang dilakukan oleh seniman-seniman tari Yogyakarta. Apalagi setelah banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta (SMKI) Institut Seni Indonesia (ISI) tari topeng dipakai sebagai salah satu materi pembelajaran di kelas tari Yogyakarta.

Perkembangan tari topeng klasik gaya Yogyakarta kemudian tersebar dan banyak dipelajari oleh para penari klasik gaya Yogyakarta. Seiring dengan perkembangan zaman tari topeng klasik gaya Yogyakarta memiliki frekuensi pementasan lebih banyak dari pada wayang topeng pedalangan. Hal ini dapat dibuktikan pada seniman-seniman tari dari perkumpulan tari Siswa Among Beksa dan Mardawa Budaya, dua organisasi tari yang ada di Yogyakarta yang secara konsisten menyelenggarakan pendidikan dan melestarikan serta mengembangkan kesenian tari dan karawitan gaya Yogyakarta. Selain mementaskan wayang wong gaya Yogyakarta kedua perkumpulan tari ini juga beberapa kali mementaskan wayangtopeng dengan cerita Panji. Sebagai contoh Siswa Among Beksa sekarang menjadi Yayasan iswa Among Beksa (YASAB) pada tahun 2001 di pendapa SMK I Yogyakarta mementaskan wayang topeng dengan lakon Bancak Nagih Janji dalam rangka Festival Kesenian Yogyakarta. KRT Sasmitadipura melalui perkumpulan tarinya Mardawa Budaya yang sekarang menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa (YPBSM) telah berulang kali mementaskan wayang topeng baik dalam rangka hari ulang tahun perkumpulan tarinya maupun pada forum –forum pertunjukan lain. Selain itu wayang topeng di pertunjukkan pada pentas paket wisata baik secara bentuk frahmen, tari tunggal maupun bentuk tari pasangan. Materi-materi tari topeng dalam bentuk tari topeng tunggal, pasangan dan frahmen, merupakan hasil gubahan KRT Sasmitadipura sendiri. Tercatat beberapa tari topeng hasil gubahannya adalah; 1) Tari Klana topeng Gunungsari (1976), 2) Tari

Topeng Kenakawulan (1978), 3) Klana topeng Gagah Sewandana (1978), 4) Beksan Gunungsari – Klana Surawasesa (1981), 5) Beksan Regol-Gunungsari (1982), 6) Beberapa Frahmen wayang topeng yaitu Sekartaji Boyong tahun 1985, Ragilkuning Murca tahun 1986, Asmarabangun Krama tahun 1987 (Joan Suyenaga, 1999 :35-38).

Adanya lembaga-lembaga pendidikan kesenian formal seperti Kosevatori Tari ndonesia yang kemudian berubah menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), dan sekarang menjadi Sekolah Menengah Kejuruan I (SMK I Kasihan), Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) sekarang menjadi Fakultas Seni pertunjukan ISI Yogyakarta, serta Jurusan Sendratasik IKIP Negeri Yogyakarta sekarang UNY, perkembangan tari topeng klasik mendapat tempat di masyarakat. Hal ini dikarenakan dimasukkannya tari-tari topeng klasik gaya Yogyakarta sebagai salah satu mata pelajaran atau mata kuliah pratek pada kelas tari tradisi gaya Yogyakarta, pada lembaga-lembaga pendidikan kesenian tersebut. Para siswa dan mahasiswa itulah yang sering menari tari topeng klasi gaya Yogyakarta di luar kampus.

Perkembangan tari topeng gaya Yogyakarta lebih banyak dalam bentuk tarian tunggal dan pasangan terutama pada beksan perangan. Sementara pementasan dramatari topeng klasik gaya Yogyakarta dapat dikategorikan jarang dipentaskan. Adapun bentuk tari topeng tunggal dan pasangan yang sampai sekarang masih dipentaskan adalah tari Klana Topeng Alus Gunungsari, Klana Topeng Gagah Sewandana, Regol Gunungsari dan beksan Gunungsari melawan Klana Surawasesa. Berdasarkan uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa seni pertunjukan topeng

di Jawa sampai pada dasawarsa pertama abad XXI telah banyak mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Seni pertunjukan topeng dalam sejarah perkembangannya senantiasa menjadi bagian dari perkembangan peradapan masyarakat dari periode satu ke periode berikutnya secara berkesinambungan. Dalam konteks itulah fungsi dan peran seni pertunjukan topeng juga mengalami perubahan. Pada periode tertentu tari topeng menjadi tumbuh dan berkembang di pedesaan sebagai seni pertunjukan rakyat yang di dukung oleh para dalang yang hidup di pedesaan. Di dalam periode tertentu tari topeng menjadi seni istana yang di tarikan kaum bangsawan dan priyayi yang di dukung oleh kaum bangsawan dan beberapa perkumpulan tari klasik gaya Yogyakarta lembaga pendidikan kesenian formal.

Bentuk Pertunjukan Wayang Topeng Yogyakarta

Wayang topeng Yogyakarta merepresentasikan suatu ciri khas atau identitas yang bersumber dari unsur-unsur seni yang ada di dalamnya. Unsur-unsur seni tersebut menyatu dalam satu kesatuan di dalam seni pertunjukan dramatari topeng yang disebut wayang topeng gaya Yogyakarta. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan identitas yang memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas dan identitas di dalam suatu seni pertunjukan pada umumnya disebut bentuk dan gaya. Bentuk merupakan wujud, rupa atau susunan yang dapat di amati oleh indera manusia. Bentuk di dalam tari memiliki beberapa komponen yaitu tata visual, audio, penari dan gerak

yang semua itu menjadi satu kesatuan utuh di dalam sebuah seni pertunjukan wayang topeng.

Gaya adalah ciri khas atau identitas yang dapat membedakan antara satu dengan yang lain. Gaya merupakan unsur yang penting dalam seni pertunjukan. Wayang topeng sebagai satu kesatuan seni pertunjukan memiliki gaya tersendiri yang berbeda dengan seni pertunjukan topeng yang lain, terutama seni pertunjukan wayang topeng dari daerah lain. memiliki gaya tersendiri yang berbeda dengan seni pertunjukan topeng yang lain, terutama seni pertunjukan wayang topeng dari daerah lain. Wayang topeng yang tumbuh dan berkembang di wilayah Yogyakarta secara umum tidak dapat dipisahkan dengan budaya Yogyakarta, Walaupun mengkomodifikasi unsur-unsur di luar budaya Yogyakarta. Identitas budaya Yogyakarta dengan segala unsur-unsur seni di dalamnya disebut sebagai gaya Yogyakarta. Hal tersebut misalnya seperti karawitan, tari, pakeliran dan adat istiadat atau adat upacara dan sebagainya.

Gaya wayang topeng Yogyakarta dapat di golongkan menjadi dua yaitu wayang topeng gaya pedalangan atau kerakyatan dan wayang topeng gaya klasik Yogyakarta atau istana Yogyakarta. Bentuk Wayang topeng pedalangan banyak hidup dan berkembang di desa-desa karena di dukung oleh dalang-dalang yang hidupnya di pedesaan. Wayang topeng klasik Yogyakarta tumbuh dan berkembang di wilayah kota Yogyakarta di dukung oleh kaum bangsawan atau priyayi. Unsur-unsur seni Wayang topeng Yogyakarta merupakan unsur budaya yang mewakili identitas budaya Jawa khususnya gaya Yogyakarta.

Elmen-elmen seni pertunjukan wayang topeng tersebut misalnya tata busana, bahasa yang digunakan, dan atribut lain yang dikenakannya. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang topeng atau wayang purwa baik yang dilakukan oleh para penari dan yang diucapkan oleh dalang merupakan gambaran strata sosial masyarakat Jawa.

Pada umumnya pertunjukan wayang topeng gaya Yogyakarta dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: dalam bentuk dramatari topeng atau fahmen, bentuk tari tunggal dan bentuk beksan atau tari pasangan. Wayang topeng pedalangan jarang mementaskan dalam bentuk tari tunggal maupun pasangan, karena banyak dipentaskan dalam acara keluarga dalang yang punya hajat dengan membawakan sebuah lakon yang mengacu pada pertunjukan wayang purwa. Para dalang telah datang dengan sendirinya dengan membawa kostumnya sendiri-sendiri sesuai dengan peran masing-masing. Berbeda dengan wayang topeng gaya klasik yang telah mengubah beberapa repertoar tari dalam bentuk tarian tunggal maupun pasangan. Bentuk tari tunggal yang sering dipertunjukan adalah, Klana Topeng Gunungsari, Topeng Kenakawulan (putri), Klana Topeng Gagah Sewandana. Dalam bentuk pasangan adalah: Regol-Gunungsari, Klana Surawasesa – Sembunglangu dan beksan perangan Gunungsatri dengan Surawasesa. Bentuk tari topeng tunggal dan pasangan ini kerap tampil di berbagai acara di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, bahwa tarian Topeng gagah selalu ditampilkan dalam setiap misi kesenian ke luar negeri. Sedangkan untuk wayang topeng yang menggunakan cerita penuh atau lakon

jarang dipentaskan kecuali ada perayaan HUT organisasi tari dan festival maupun gelar budaya.

Pertunjukan wayang topeng baik pedalangan maupun gaya istana banyak bersumber pada cerita Panji. Namun juga tidak menutup kemungkinan dengan membawakan cerita sejarah atau babad, Pergelaran wayang topeng dengan cerita sejarah sebenarnya telah dikembangkan oleh KBW. Yayasan Pamulangan Sasminta Mardawa (YPBSM) pada tahun 2002 telah menggelar wayang topeng dengan cerita sejarah dengan lakon Sandyakalaning Majapahit di Pendapa SMKI Yogyakarta.

Lakon panji dalam pertunjukan wayang topeng pedalangan merupakan versi lain dari perkembangan cerita Panji. Lakon Panji tidak pernah lepas dari interpretasi dan kreatifitas seorang seniman dalang yang diperuntukan untuk pertunjukan wayang topeng. Subjektifitas dalang seperti pengarang yang dapat mengubah, menambah atau mengurangi setiap teks lakon walaupun kerangka ceritanya tetap dipertahankan (Kasidi Hadiprayitno, 2004: 51). Adanya sejumlah lakon Panji yang biasa dipentaskan dalam pertunjukan wayang topeng pedalangan merupakan buah karya seniman dalang. Berbagai versi lakon yang dipertunjukan dalam wayang topeng hasil gubahan dalang sering disebut sanggit.

Bentuk pertunjukan wayang topeng pedalangan di Yogyakarta mengacu pada pertunjukan wayang kulit purwa. Dalang dalam Pertunjukan wayang topeng di Yogyakarta adalah sangat penting, karena sebagai jembatan dalam setiap adegan maupun pengatur laku para penari topeng. Dalang di dalam topeng pedalangan bertugas menyampaikan narasi penceritaan dan

sebagai pengeprak. Narasi tersebut berupa prosa yang tidak berlagu dan tembang. Prosa tersebut berupa kandha, cerita dan janturan, serta sulukanyang berujud tembang. Kandha adalah menceritakan atau menggambarkan situasi dan keadaan atau kejadian yang sedang terjadi dalam suatu adegan. Cerita adalah menceritakan suatu kejadian yang telah terjadi atau yang akan terjadi tetapi tidak disertai dengan suatu adegan pentas. Janturan adalah penceritaan dalam bentuk cerita didalam suatu permainan gending karawitan. Didalam pertunjukan wayang topeng gaya klasik atau istana kandha, cerita dan janturan dilakukan seseorang yang disebut pemaos kandha, keprak dilakukan orang lain sebagai pengeprak.

Ciri pertunjukan wayang topeng di Yogyakarta adalah sebagai berikut: 1) Adanya dalang yang bertugas dan fungsinya sama dengan dalang dalam pertunjukan wayang kulit. Misalnya menyampaikan Kandha, carita, dan sulukan. Selain itu juga memainkan keprak dan kepyek serta dodogan kothak seperti wayang kulit. 2) Suasana dramatik dan greget saut sebagai bagian dari dinamika pertunjukan dibangun sebagaimana dalam pertunjukan wayang kulit. 3) Gaya dan intonasi dialog atau antawacana sama dengan yang dilakukan dalang wayang kulit. 4) Sistem pathet seni karawitan terkait dengan pengelompokan adegan juga merujuk pada pertunjukan wayang kulit, yaitu pathet nem, sanga dan pathet manyura. 5) Gaya tari merupakan representasi para seniman dalang yang merujuk pada tari gaya Yogyakarta. 6) Suasana pertunjukan selalu mengandung unsur-unsur gomyak, nges, dan lelucon, yang dilakukan oleh tokoh

punakawan dengan dalang dan para pengrawitnya.

Ciri-ciri di atas biasa yang ada pada pertunjukan wayang topeng pedalangan di Yogyakarta. Sedangkan untuk gaya istana yang banyak dilakukan oleh perkumpulan tari klasik gaya Yogyakarta hampir sama dengan wayang topeng pedalangan. Namun demikian dalang sebagai pemaos kandha yang bertugas membacakan narasi sesuatu yang akan terjadi, sedang terjadi dan setelah terjadi dalam suatu adegan. Tidak menggunakan kepyek dan dodogan kothak semuanya hanyalah keprak yang dilakukan seorang pengeprak. Contoh Cerita Panji wayang topeng pedalangan lakon Jatipitatur-pitaturjati yang sering dipertunjukkan dalam wayang topeng pedalangan di Yogyakarta. Tokoh utama di dalam lakon Jatipitatur-pitaturjati adalah Bancak. Inti dari cerita tersebut adalah Bancak merasa dikianati dan merasa tidak dipenuhi janjinya dari raja Jenggala Prabu Lembu Amiluhur, ketika Bancak ikut berperang menyerang kerajaan Gelgel di Bali. Bancak dijanjikan oleh raja Jenggala Prabu Lembu Amiluhur kalau penyerangan ke kerajaan Gelgel dimenangkan Jenggala Bancak akan dikawinkan dengan Dewi Tamioyi. Kenyataan Penyerangan dimenangkan oleh Jenggala, tetapi Prabu Lembu Amiluhur tidak segera mengawinkan Bancak dengan Dewi Tamioyi. Bancak merasa jengkel dan tak sabar akhirnya Bancak menghilang dari istana Jenggala. Bancak selanjutnya menyamar sebagai Jatipitatur dan membuat keonaran di kerajaan Jenggala.

Semua prajurit Jenggala dikalahkan oleh Jatipitatur, demikian para satriya Jenggala. Kemudian raja Jenggala mendapat

wangsit atau gaib dari Dewata, yang inyinya agar punakawan Doyok menyamar sebagai kesatria bernama pituturjati untuk mengalahkan jatipitatur. Jatipitatur dan Pituturjati akhirnya saling berhadapan di medan perang. Masing-masing merasa lebih unggul dan lebih sakti, akhirnya terjadilah peperangan. Peperangan semakin sengit tak ada yang kalah dan menang. Masing-masing semakin lama makin membingungkan dan mereka memiliki firasat yang sama. Pituturjati mencurigai Bahwa Jatipitatur adalah penyamaran Bancak, demikian pula Jatipitatur mencurigai Pituturjati adalah penyamaran Doyok. Peperangan berakhir dengan terbukanya kedok mereka masing-masing yaitu Bancak dan Doyok. Akhirnya raja Jenggala Prabu Lembu Amiluhur mengawinkan Bancak dengan Dewi Tamioyi.

Urutan Sajian Wayang Topeng Yogyakarta

Struktur sajian wayang topeng gaya Yogyakarta tetap mengacu pada pertunjukkan wayang kulit purwa, yang terbagi dalam tiga bagian. Pembagian ini ada hubungannya dengan struktur pathet dalam karawitan pengiringnya. Struktur pathet tersebut meliputi, pathet nem bagian pertama, pathet sanga bagian kedua, dan pathet manyura bagian ketiga. Struktur adegan, selain terkait dengan struktur pathet juga menggambarkan alur cerita dari suatu lakon. Teks cerita lakon wayang topeng mencakup tokoh, alur dan latar. Keberadaan masing-masing tokoh memiliki keterkaitan dengan jalinan cerita dengan segala persoalannya. Tokoh di dalam suatu cerita dapat diidentifikasi berdasarkan peran yang dimainkan serta keterkaitannya dengan cerita. Tokoh-tokoh itu dapat dikategorikan

sebagai tokoh utama, tokoh pembantu, dan tokoh pendukung. Penampilan tokoh-tokoh cerita Panji dalam pertunjukan wayang topeng Yogyakarta berdasar konvensi-konvensi pertunjukan wayang kulit dan sistem alur penceritaannya. Pengurutan masalah cerita lakon juga tetap mengacu pada tiga pembagian struktur adegan berdasar pathet karawitan iringannya. Bagian pathet nem merupakan munculnya suatu masalah, bagian pathet sanga adalah arah dan proses untuk menyelesaikan masalah, dan bagian pathet manyura merupakan penyelesaian masalah atau selesainya suatu cerita lakon.

Peristiwa adegan di setiap pathet memiliki latar belakang masalah sendiri-sendiri tetapi saling berkaitan. Munculnya masalah di bagian pertama (pathet nem) biasanya dilatarbelakangi oleh suatu kejadian tertentu. Latar belakang munculnya arah dan petunjuk di bagian kedua (pathet sanga) adalah persoalan yang muncul pada pathet nem. Bagian terakhir adalah untuk menyelesaikan masalah yang didasari persoalan di bagian pertama dan arah serta petunjuk di bagian kedua. Contoh berikut akan memperjelas pengertian tentang latar belakang di setiap bagian pathet, khususnya lakon Kudanarawangsa.

Latar belakang munculnya masalah pada pathet nem adalah: 1). Hilangnya Dewi Sekartaji dari istana Jenggala, 2). Datangnya duta prabu Klana Sewandana yang melamar Sekartaji dan 3) Datangnya Sekartaji palsu di Jenggala. Adapun pathet sanga merupakan arah, petunjuk dan proses untuk penyelesaian persoalan-persoalan yang timbul di bagian pertama. Sebagai contoh datangnya Dewa Narada untuk menemui Sekartaji agar menyamar sebagai seorang laki-laki bernama Kudanarawangsa dan

mengabdikan kepada Panji Asmarabangun sebab Panji telah melangsungkan perkawinan dengan Sekartaji palsu. Penyamaran Sekartaji sebagai Kudanarawangsa merupakan proses penyelesaian masalah. Bagian pathet manyura adalah penyelesaian masalah samapai selesainya lakon yang ditandai bertemunya kembali Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji yang asli.

Struktur adegan wayang topeng di Yogyakarta lakon Kudanarawangsa

A. Bagian Pathet Nem

1. Jejer Jenggala

Topik pembicaraan hilangnya Dewi Sekartaji

- a. Datangnya seorang abdi pecalan bernama Demang Wirongrong melapor bahwa ada tamu dari kerajaan seberang yang ingin menghadap raja, pecalan mundur mempersilahkan tamu menghadap raja.
- b. Datangnya Surapremuja sebagai raja tamu menyampaikan lamaran agar Dewi Sekartaji boleh di jadikan istri Prabu Klana Sewandana.
- c. Brajanata memberikan jawaban kepada Surapremuja untuk menunggu di alun-alun untuk memberikan kepastian jawaban. Surapremuja menuju alun-alun dan diikuti Brajanata bersama prajurit Jenggala.
- d. Bodolan. Jejeran pertama selesai.

2. Adegan Paseban Jawi

Brajanata mengumpulkan segenap prajurit dan segenap kesatriya Jenggala untuk kesiapan memberikan jawaban penolakan tamu dari kerajaan Bantarangin bernama Surapremuja. Para

prajurit dan kesatria bersiap untuk perang apabila Surapremuja tidak menerima penolakannya.

3. Adegan Alun-alun

- a. Surapremuja bersama prajurit Bantarangin berkumpul di Alun-alun menunggu jawaban yang segera diberikan dan rencana merebut Dewi Sekartaji dengan paksa apabila jawabannya ditolak.
- b. Brajanata dan segenap prajurit datang menemui Surapremuja untuk memberikan jawaban penolakan, membuat Surapremuja marah terjadi peperangan.
- c. Surapremuja terdesak dan kembali ke Bantarangin dan Brajanata kembali melapor ke Jenggala.

B. Bagian Pathet Sanga

1. Adegan Pandansurat

- a. Punakawan Regal Patrajasa menari disertai dialog dengan dalang dan para penggrawit.
- b. Gunungsari datang menemui Regol membicarakan keinginannya pergi ke Jenggala

2. Adegan Tengah Hutan

- a. Sekartaji bertapa memohon agar dapat kembali dan bertemu Panji Asmarabangun,.
- b. Bethara Narada datang memberikan petunjuk agar Sekartaji menyamar seorang laki-laki bernama Kudanarawangsa dan mengabdikan kepada Asmarabangun.

C. Bagian Pathet Manyura

1. Jejer Bantarangin

- a. Para prajurit dan para bupati menghada

- b. Prabu Klana Sewandana datang dengan kiprahan atau nglana. kemudian pocapan dengan tema prabu Klana Sewandana jatuh cinta terhadap Sekartaji, dan menanti kedatangan Surapermuja yang di suruh melamar ke Jenggala.
- c. Surapermuja datang melaporkan lamarannya ditolak Klana Sewandana marah dan murka, serta berkehendak sendiri ke Jenggala untuk merebut Dewi Sekartaji.

2. Adegan Taman Jenggala

- a. Bancak menari sambil bergurau dengan para pengrawit, dan kemudian datang Doyok. Keduanya bergurau dengan kelucuan-kelucuannya.
- b. Panji Asmarabangun datang menemui Bancak dan Doyok. Topik pembicaraan tentang Dewi Sekartaji yang merasa bosan berada di taman, dan minta diadakan suatu hiburan.
- c. Raden Gunungsari disertai Regol datang bersama Kuda Narawangsa. Topik pembicaraan tentang keinginan Kuda Narawangsa mengabdikan kepada Panji Asmarabangun. Kuda Narawangsa dikatakan memiliki keterampilan mendalang. Panji Asmarabangun menerima keinginan Kuda Narawangsa. Kuda Narawangsa diminta segera memamerkan keterampilannya mendalang.
- d. Kuda Narawangsa dan para punakawan segera bersiap-siap untuk mendalang, dan sementara itu Asmarabangun menjemput Sekartaji untuk menyaksikan Kuda Narawangsa mendalang.

- e. Pertunjukan wayang menjadi kacau karena Sekartaji tidak suka dengan mendalang Kuda Narawangsa yang selalu menyindir dirinya. Kuda Narawangsa diseret oleh Sekartaji dibawa keluar. Asmarabangun segera mengikuti.

3. Adegan Alun-alun

- a. Perang antara Sekartaji asli dengan Sekartaji palsu, datang Panji bersama Gunungsari, kemudian Panji melepaskan panah ke arah Sekartaji palsu, dan berubah menjadi raseksi dan lari meninggalkan Sekar
- b. Prabu Klana Sewandana datang untuk merebut Sekartaji, terjadilah peperangan Panji dengan Klana Sewanana dan akhirnya Klana Sewandana kalah.
- c. Panji ketemu Sekartaji kemudian menghadap raja Jenggala untuk melaporkan seluruh kejadian. Tancep kayon selesai (Sumaryono, 2010 : 473-476).

Karakterisasi Gerak Tari Wayang Topeng Yogyakarta

Karakterisasi gerak di dalam tari Jawa gaya Yogyakarta pada dasarnya mengacu pada perwatakan tokoh-tokoh wayang kulit yang bersumber pada cerita Mahabarata dan Ramayana. Wayang topeng sebagai di Yogyakarta yang bersumber pada cerita Panji karakterisasi gerak tarinya juga merujuk pada perwatakan tokoh-tokoh dalam wayang kulit. Perwatakan tokoh-tokoh dalam wayang kulit pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1). Halus, (2) gagah, (3) Kasar. Karakter halus di bagi menjadi dua yaitu halus luruh dan halus branyak pada peran

putra maupun peran putri. Karakter gagah juga terdiri dari gagah lugu (jujur, sederhana, dan kesatriya) dan gagah kongas (ada unsur kesombongan). Adapun karakter kasar meliputi kasar kesatriya dan kasar raksasa.

Karakter-karakter gerak tari dan perwatakan di dalam wayang topeng mengaju pada wayang kulit maupun wayang wong gaya Yogyakarta. Contohnya seperti Panji Asmarabangun dengan karakter putra halus luruh dapat dianalogikan pada tokoh Harjuna, Dewi Sekartaji dengan karakter putri luruh dapat dianalogikan dengan Dewi Wara Sembadra. Adapun untuk karakter gagah lugu seperti Brajanata dapat dianalogikan sebagai Bima. Surapermuja sebagai tokoh gagah kongas dapat dianalogikan dengan Bogadenta dari keluarga kurawa. Untuk tokoh Prabu Klana Sewandana menggunakan gerak tari gagah kasar kesatriya dapat dianalogikan dengan Rahwana pada cerita Ramayana. Demikian halnya pada tokoh punakawan juga memiliki padanan pada tokoh punakawan pada wayang kulit, seperti misalnya: Bancak dapat disamakan dengan Petruk dan Doyok karakternya dapat dipadankan dengan Bagong. Analogi karakter dan perwatakan antara wayang topeng dan wayang wong dengan wayang kulit semakin menunjukkan bahwa wayang topeng dan wayang wong gaya Yogyakarta merupakan personifikasi dari pertunjukan wayang kulit. Analogi-analogi tersebut tidak saja pada karakterisasi gerak tari dan penokohan peran, namun juga pada unsur-unsur yang lain yang ada di dalam wayang topeng seperti tata busananya.

Karakterisasi gerak dalam tari Jawa dapat dibedakan berdasarkan kualitas dan volume gerak dan aspek keruangannya,

volume gerak yang terbuka memiliki watak kelaki-lakian, sebaliknya volume gerak kecil atau tertutup memiliki watak kewanitaan. Untuk volume gerak sedang berwatak laki-laki halus atau putri agak kelaki-lakian (Soedarsono, 1977 : 39). Gerak tari dengan volume sedang adalah Panji Asmarabangun sebagai tokoh putra halus luruh, dan Gunungsari sebagai tokoh putra halus branyak. Gerak-gerak tari putra gagah cenderung menggunakan ruang terbuka, lebar dan lebih bebas dari pada tokoh putra halus. Garis vertikal dan horizontal pada tari putra gagah memberikan kesan kuat, kokoh, dan dinamis. Sebaliknya pada gerak tari putra halus dan gerak putri cenderung lebih kecil, tertutup dan mengalir yang memberikan kesan lembut dan mengalir.

Penggunaan ragam tari pada pertunjukan wayang topeng tidak selengkap pada pertunjukan wayang wong gaya Yogyakarta, Wayang topeng hanya menggunakan ragam gerak baku, yaitu ragam tari impur, kalangkinantang, kambeng, dan bapang sedang untuk putri dengan menggunakan ragam ngruda topeng. Ragam tari Impur untuk karakter putra halus yang menggambarkan watak sederhana, tidak banyak tingkah, percaya diri. Ragam gerak tari Kambeng adalah untuk karakter tari putra gagah, berwatak jujur, beres, sederhana, tidak banyak tingkah dan percaya pada diri sendiri. Ragam tari Kalang Kinantang adalah untuk karakter tari putra gagah dan halus, yang berwatak keras, kongas, banyak tingkah, angkuh, agak sombong, dan dinamis. Adapun ragam tari Bapang adalah untuk karakter putra gagah yang berwatak kasar, sombong, banyak tingkah yang kasar (Soeryobrongto. 1981 :

83). Motif-motif gerak tari putra gagah antara tokoh satu dengan yang lain hampir sama perbedaannya pada tipe tari gagah lugu, brangasan dan kasar. Sebagai contoh tokoh Brajanata dengan Surapremuja Sura permuja digambarkan dengan volume gerak yang lebih bertingkah dan sombong dari pada Brajanata. Penggunaan ragam tari di dalam Wayang topeng pedalangan walaupun tidak seketat dalam wayang wong gaya Yogyakarta tetapi sikap dan pose tarinya tetap mengacu pada ragam tari Jawa Yogyakarta. Sikap dasar dalam tari Yogyakarta masih sangat nampak seperti sikap badan tegap jaja mungal, bahu rata, tulang belakang berdiri tegak. Hal demikian juga tampak pada sikap kaki dengan paha terbuka, (pupu mlumah), jari-jari kaki diangkat (nyleken thing). Sedangkan sikap tangan nyempurit, ngithing, ngepel dan ngruji juga masih dilakukan oleh para penari. Di dalam pola perangan juga adanya jebosan, kantaran bahu, prapatan, nglantak, nglmbung, nyriwing dan abur-aburan atau trisik sama dengan tari klasik gaya Yogyakarta.

Pada adegan Klana Sewandana kiprah atau nglana wayang topeng gaya istana ragam gerak yang digunakan telah ditata menurut aturan tari klasik Yogyakarta. Akan tetapi pada wayang topeng pedalangan pola gerak ragam gerak tari yang di gunakan lebih banyak. Hal ini juga tergantung kemampuan dan ketrampilan seorang penari klana. Gerakan-gerakan kiprahan ada yang menimbulkan sedang ngadi salira dan ngadi busana, dan ada juga sekaran gerak yang sedang bermain. Contoh gerak seperti, mandi, memakai sabun (sabunan, kosokan), membatik, ngundha layangan, dan lain sebagainya. Selesai

kiprahan dilanjutkan dengan pola gerak gambyongan.

Penggunaan ragam tari dalam pertunjukan wayang topeng Yogyakarta berdasar pada karakter tokoh dan juga karakterisasi topeng. Tipe karakter topeng Panji di Yogyakarta pada umumnya sama dengan karakter wayang topeng Jawa Tengah, Malang dan Cirebon. Menurut Ki Sugeng Widada kategori karakter topeng ada empat yaitu, 1). Topeng putri, 2). Topeng putra halus, 3). Topeng putra gagah, dan 4). Topeng gecul atau punakawan. Tipe-tipe karakter topeng tersebut ada hubungannya dengan gerak tari. Figur topeng itu juga masih dapat dibedakan antara tipe luruh dan branyak. Dua contoh karakter luruh putri dan putra pada topeng Panji adalah figur Sekartaji dan Panji Asmarabangun. Untu karakter branyak adalah figur Gunungsari dan putri Dewi Retnawulan. Karakter gagah dapat dibedakan pada tipe karakter gagah lugu atau antep, gagah brasak (kasar), dan gagah tanggung. Perbedaan tipe karakter pada masing-masing topeng putra gagah tersebut terletak pada aspek-aspek ikonografi dan sistem pewarnaan topeng itu. Tipe karakter terakhir adalah topeng-topeng untuk peran komikal yang dikenal sebagai topeng punakawan. Bentuk figur topeng punakawan biasanya berbentuk lucu aneh dan ada yang memiliki kesan menderita. Topeng punakawan dalam cerita Panji yang menonjol adalah Bancak, Doyok, Regol Patrajasa, dan Sembunglangu.

PENUTUP

Pertunjukan Topeng diduga telah ada sejak abad VIII, hal ini berdasarkan prasasti-prasasti yang ditulis menunjukkan bahwa seni pertunjukan topeng

dipergelarkan sebagai bagian dari upacara. Seni pertunjukan topeng tersebut selalu dihubungkan dengan cerita Ramayana dan Mahabarata seperti pada pertunjukan Wayang W Wang yang terdapat pada prasasti Wimalasrama di Jawa Timur. Wayang W Wang secara sinkronik dapat dihubungkan dengan pertunjukan wayang wong di kraton Yogyakarta yang diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwana I tahun 1757, yang selalu membawakan cerita Ramayana dan Mahabarata.

Pertunjukan topeng di Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan Yogyakarta dalam perkembangannya selalu dihubungkan dengan cerita sebagai sumber lakonnya. Keberadaan drama tari topeng Panji di wilayah Yogyakarta muncul sekitar abad XIX yang dipelopori oleh para dalang di Yogyakarta. Wayang topeng pedalangan Yogyakarta dapat berkembang dan dapat menemukan cirri khasnya karena tidak terikat oleh norma-norma pertunjukan wayang wong di istana. Dengan kebebasannya dan cita rasa, selera, persepsi artistic para dalang sendiri, pertunjukan wayang topeng pedalangan dapat tumbuh dan berkembang di desa-desa dimana sebagai tempat tinggal para dalang.

Sementara tonggak sejarah berkembangnya seni pertunjukan topeng klasik gaya Yogyakarta tidak dapat dipisahkan oleh perkumpulan tari Krida Beksa Wirama (KBW). Krida Beksa Wirama ini yang mengembangkan wayang topeng klasik dengan mengambil unsur-unsur pada wayang topeng pedalangan dengan diperhalus dengan patokan-patokan tari klasik gaya Yogyakarta. Perkembangan tari topeng klasik gaya Yogyakarta tersebut akhirnya menyebar dan banyak dipelajari oleh para

penari klasik gaya Yogyakarta. Pertunjukan topeng klasik Gaya Yogyakarta memiliki frekuensi pementasan lebih banyak dari pada wayang topeng pedalangan. Hal ini karena perkumpulan-perkumpulan tari Klasik gaya Yogyakarta selalu menggarap dan mempergelarkan tari topeng baik itu dalam bentuk drama tari maupun bentuk tari tunggal maupun pasangan. Adanya lembaga-lembaga pendidikan kesenian formal seperti KONRI kemudian sekarang menjadi SMKI, dan ASTI sekarang menjadi ISI Yogyakarta perkembangan tari topeng gaya Yogyakarta semakin mendapatkan tempat dan ruang untuk berkembang di Masyarakat.

Perkembangan tari topeng klasik gaya Yogyakarta sampai sekarang ini lebih banyak dalam bentuk tarian tunggal dan berpasangan terutama bentuk perangan. Sementara pementasan dalam bentuk drama tari topeng klasik jarang dipentaskan. Adapun tari-tari topeng klasik gaya Yogyakarta jenis tunggal dan pasangan yang sampai sekarang masih sering dipentaskan adalah tari Klana Topeng Gagah, tari Klana Topeng Alus, tari Regol Gunungsari, tari Sembunglangu Klana Sewandana, dan beksan perangan Gunungsari melawan Surawasesa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa.
1981 *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta.
- Hadiprayitno, Kasidi. *Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta).
2004 Koentjaraningrat.
- 1984 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

- Murgiyanto, Sal.
1993 *Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Seni*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Soedarsono.
1997 *Wayang Wong: Dramatari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
2000. *Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Terawang Press.
2003. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeryobrongto, G.B.P.H. 1981. "Wayang Orang Gagrang Mataram", dalam Fred Wibawa (ed), *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.
- Sumaryono.
2008 "Wayang Wong Pedalangan" Gaya Prayungan yang Perlu Terus Dikembangkan, Makalah dan Sarasehan PEPADI Bantul di Balai Budaya Tembi Oktober.
- Sunarno
1980 Topeng di Klaten Pada Umumnya. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, Sub bagian Proyek ASKI Surakarta, 1980.
- Supriyanto
1977 Henri dan M Soleh Adi Pramono. Dramatari Wayang Topeng Malang, Malang: Padepokan Seni Mangun Darma Tumpang Malang, 1977.